

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kini manusia di landa kehampaan spiritual yang berdampak kebutuhan batiniah yang sulit untuk terpenuhi, maka dari itu sangat dibutuhkan ajaran khusus yaitu melalui pendidikan yang khusus pula yang merujuk pada ajaran kehidupan kerohanian yang menjadi pokok utama bagi mereka yang kurang terpenuhinya kebutuhan batiniah. Adapun salah satu ajaran yang mengarah pada hal itu adalah Ilmu Tasawuf yang di dalamnya terdapat ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹

Tasawuf merupakan cabang ilmu dalam islam yang di peroleh dari hasil budaya islam yang lahir sepeninggal Rasulullah SAW. Ilmu al-Tasawuf dapat dianggap sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam yang lebih menekankan pada aspek esoterik, mistik, atau spiritual dalam ajaran Islam.² Secara lebih jelasnya tasawuf ini merupakan aturan dan ilmu bagaimana seseorang bisa membuat jiwa dan hatinya agar bisa berakhlakul karimah, taat dalam beribadah, dan selalu mencari ridha Allah dengan mendekatkan diri kepadanya.³

Di Indonesia sendiri Tasawuf menjadi salah satu ajaran yang menjadi jalan dalam penyebaran islam, sehingga tasawuf bisa menyebabkan banyak masyarakat muslim yang memeluk islam. Alasan mengapa banyak masyarakat yang memeluk ajaran islam karna ajaran tasawuf yaitu ajarannya yang sangat sederhana dan melibatkan dengan budaya. Sampai saat ini ajaran tasawuf banyak di amalkan dan di praktekan oleh masyarakat muslim Indonesia salah satu ajaran tasawuf yang masih banyak yaitu tarekat.⁴

¹ Hasan Asy,ari Najmuddin,skripsi:"*Peran pembina ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dalam membina perilaku keagamaan masyarakat desa Landah kecamatan praya timur kabupaten lombok tengah*"(Mataram:UIN Mataram,2017) hal 15

² Fuad, "Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya" 6, no. 1 (2017): 61.

³ Muh. Gitosaroso, "Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)," *Al-Hikmah* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>.

⁴ Miswar Rasyid Rangkuti, "Tasawuf Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan," *Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 94–108.

Tarekat merupakan metode atau jalan yang di tempuh oleh seorang sufi untuk mencapai spiritualnya. Tarekat ini memiliki sejarah perkembangan yang telah tertulis dan di kenal dengan mengalami perjalanan yang sangat panjang.⁵ Pada periode sufi awal yaitu pada abad ke 3 dan ke 4 H, tasawuf ini masih berbentuk individual yang mengikuti ajaran-ajaran yang menganjurkan pada umatnya untuk menumbuhkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Allah.⁶

Kemudian beralih pada abad ke 5 dan ke 6 H para sufi mulai membuat lembaga untuk ajaran-ajaran spiritual mereka yaitu dalam bentuk mistik dan praktikal tujuannya agar memudahkan untuk di praktikan dan di pelajari oleh para pengikutnya. Sistem mistik itu sebenarnya mengajarkan tentang maqamat, yakni serangkaian tahapan yang dilakukan secara bertahap oleh para sufisme untuk mencapai tingkat ma'rifa. Pada abad 6 dan 7 Hijriyah, kondisi semacam itu berkembang menjadi sebuah komunitas atau organisasi atau ordo sufisme yang dipimpin oleh Syeikh, murid, dan doktrin-doktrin sufisme yang kemudian dikenal sebagai tarekat.⁷

Tarekat muncul di indonesia dengan berbagai macam salah satunya yaitu Tarekat Qadiriyyah wanaqsyabandiyah.⁸ Tarekat Qodiriyyah wanaqsyabandiyah adalah gabungan dari tarekat qodiriyyah dan tarekat naqsyabandiyah, di mana praktik-praktik spiritual dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi elemen utama, namun juga mencakup unsur-unsur lain selain keduanya.⁹ Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah bukan sekadar gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersamaan. Melainkan, tarekat ini merupakan tarekat baru yang berdiri sendiri, di mana unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah telah digabungkan menjadi sesuatu yang baru.¹⁰

⁵ Ajid thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat* (Tasikmalaya: Cv.Hilmi Inti Perdana, 2015).

⁶ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

⁷ Agus Riyadi, 362.

⁸ Aly Mashar, "Tarekat & Aliran Kebatinan," *Diktat*, 2021, h. 9.

⁹ martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading publishing, 2012).

¹⁰ martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: penerbit Mizan, n.d.).

Tarekat ini didirikan oleh sufi yang berasal dari Indonesia yaitu Al-Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Syekh Khatib al-sambas berasal dari Samabas tepatnya yaitu di Kalimantan. Syekh Khatib al-samabas merupakan seorang ulama asal Indonesia yang menghabiskan sebagian besar masa dewasanya di Makkah.¹¹ Beliau juga pernah menjadi imam besar di Masjidil Haram dan ia tinggal di Mekah dan juga wafat di Makkah.¹²

Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus yaitu dzikir yang dibaca keras (*jahar*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqshabandiyah.¹³ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sekarang ini merupakan salah satu dari dua tarekat yang memiliki jumlah pengikut paling besar di Indonesia.¹⁴

Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan umat Muslim di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia.¹⁵ Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah berupaya membimbing individu untuk memahami dan merasakan esensi ibadah kepada Tuhan secara menyeluruh, serta membangun kesadaran bersama dalam memperkuat kesatuan jamaah secara spiritual dan moral.¹⁶

Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah selalu memperkenalkan tiga aspek kepada para anggota jamaahnya. Ketiga aspek itu ialah : Pertama, ajaran tentang pusat teladan yang berfokus pada guru spiritual, seperti syaikh, khalifah, atau badalnya. Kedua, ajaran tentang keruhanian bertingkat yang diterapkan kepada semua anggota untuk mencapai tingkat spiritual secara kompetitif dan terbuka. Ketiga,

¹¹ van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 236.

¹² Asep Achmad Hidayat, *Sejarah Tasawuf Dan Tarekat Telusuri Tokoh Dan Ajarannya* (Jakarta: kencana, 2024).

¹³ Mashar, "Tarekat & Aliran Kebatinan."h 23-24

¹⁴ van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 237.

¹⁵ Fuad, "Perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya," 72.

¹⁶ thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*.52

ajaran mengenai lingkungan atau wilayah , sebuah zona yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diterapkan dan dijaga dengan baik.¹⁷

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah merupakan salah satu ajaran tarekat yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku keagamaan di berbagai daerah, termasuk di Jawa Barat. Salah satu wilayah yang menjadi pusat penyebaran tarekat ini adalah Pondok Pesantren Darul Ulum di Karawang. Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan pada tahun 1942. Pondok Pesantren Darul Ulum adalah salah satu pesantren tua yang terletak di Kampung Babakan Pojok, Desa Cinta Asih, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Pesantren Darul Ulum ini tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyah, dengan menjadikan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan konsistensi mereka dalam meneruskan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama pendahulu, meskipun zaman telah mengalami modernisasi. Namun, Sejak awal berdirinya, pesantren ini dikelola oleh para tokoh agama yang berpengaruh.

Pengelolaan santri putra berada di bawah bimbingan K.H. Hasan Mustofa, K.H. Ali Mundziri, dan K.H. Ahmad Badri. Sementara itu, pendidikan untuk santri putri dikelola oleh Nyai Hj. Hasanah. Hingga saat ini, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anak cucu para pendiri, yang menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai pesantren.

Tidak hanya belajar tentang salafiyah dan pengajian kitab kuning pondok pesantren darul ulum yang di pimpin oleh K.H Ahmad Badri juga mengajarkan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah .Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah baru diperkenalkan di pesantren ini pada tahun 1994 oleh K.H. Ahmad Badri. Ia menerima amanah sebagai khalifah (penerus dalam tarekat) dari gurunya, Syekhona Kyai Abdul Aziz bin Muhammad Agus Rustal, pada tahun 1990.

K.H Ahmad Badri mengenalkan Tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah ini kepada santri-santrinya, khususnya kepada santri yang sudah lama mukim di pondok pesantren dan juga kepada santri yang sudah belaja kitab kuning dan belajar Ilmu

¹⁷ thohir, 53.

Fiqih. Para Santri belajar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di mulai dengan di ajarkan oleh mursyid nya yaitu K.H Ahmad Badri dengan mempelajari kitab-kitab Tarekat yang di tulis oleh K.H Ahmad Badri dan juga gurunya yaitu, Syekhona Kyai Abdul Aziz bin Muhammad Agus Rustal.

Para santri belajar tarekat dan juga mengamalkan ajaran-ajaran tarekat yang di ajarkan oleh K.H Ahmad Badri para pengikut terus bertambah banyak juga dari kalangan alumni -alumni juga ikut belajar Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Pada Tahun 2000 K.H Ahmad Badri wafat Setelah K.H. Ahmad Badri kepemimpinan tarekat ini dilanjutkan oleh putranya, Kyai Sirojudin, yang kini menjadi mursyid (pembimbing spiritual) bagi para pengikut tarekat di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menulis tentang **“Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Karawang 1994-2010”**. Adapun penulis memilih batasan tahun 1994 hingga tahun 2010, tahun 1994 merupakan tahun awal datangnya tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum yang di bawa oleh K.H Ahmad Badri dan tahun 2010 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada periode tersebut perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah telah mencapai fase yang relatif matang dan menunjukkan perubahan dibandingkan dengan masa awal perkembangannya. Selain itu, rentang waktu 1994–2010 memberikan cakupan yang cukup untuk menganalisis dinamika perkembangan tarekat, pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual santri, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Pondok pesantren Darul Ulum Karawang ?
2. Bagaimana tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah di Lingkungan pondok pesantren Darul Ulum 1994-2010?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah pondok pesantren Darul Ulum Karawang
2. Untuk mengetahui Bagaimana tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah di Lingkungan pondok pesantren Darul Ulum 1994-2010

D. Kajian Pustaka

Untuk menguatkan dasar penelitian, dilakukan tinjauan pustaka. Dari hasil tinjauan pustaka tersebut, penulis akan memperoleh berbagai sumber data untuk dibandingkan dengan hasil penelitian lainnya. Seperti berikut:

1. Pada jurnal karya Triyani Pujiastuti. Tahun 2016, tentang *Perkembangan Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyyah di Pesantren Suryalaya*. Universitas Islam Negeri (UIN) Bengkulu, Jurnal *El-Afkar*, Vol. 5, No. II. Jurnal ini membahas mengenai perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pesantren Suryalaya dan juga membahas mengenai ajaran-ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat di dalam pondok pesantren perbedaanya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu bertempat di pondok pesantren Darul Ulum Karawang.
2. Pada jurnal karya Miftakhul Rokhman dan Sumarno. Tahun 2017, tentang *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958-1984*. Universitas Negeri Surabaya, Jurnal *Avatara*, Vol. 5, No. 3. Penelitian ini membahas mengenai Sejarah perkembangan tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah di Jawa Timur tepatnya yaitu pada kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat, perbedaanya terletak pada objek penelitian, penelitian ini cakupan lebih luas yaitu pada wilayah Jawa Timur. Sedangkan objek penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu bertempat di pondok pesantren Darul Ulum Karawang.
3. Pada skripsi karya Finia Ningsih. Tahun 2022, tentang *Peranan Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Banyumas (1972-2019)*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Banyumas. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat, perbedaanya penelitian ini membahas mengenai peran Syekh nur

Kholis dalam perkembangan tarekat sedangkan penelitian yang akan tulis membahas mengenai perkembangan tarekat dalam pondok pesantren Darul Ulum.

4. Pada skripsi karya Rosadi. Tahun 2020, tentang *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kasemen-Serang Tahun 1976-1998 M.* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab. Penelitian ini membahas mengenai Sejarah perkembangan tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah di kasemen Serang Banten . Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat, perbedaanya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu bertempat di pondok pesantren Darul Ulum Karawang.
5. Pada skripsi karya Hafid Mahzdan. 2024. Tentang *Dinamika Perkembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Alahair Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan tarekat qodiriyyah naqsyabandiyah di Desa Alahair Kecamatan Tebing tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti skripsi tentu saja memiliki perbedaaan dengan penelitian yang akan di tulis dari segi objek penelitian ini berbeda.
6. Pada Skripsi karya Ahmad Taufik. 2023. *Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al Ulfah Garut (1970-2005).* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat di dalam pondok pesantren perbedaanya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang di teliti oleh penulis yaitu bertempat di pondok pesantren Darul Ulum Karawang
7. Pada skripsi karya Siti Rodhiyah. 2020. *K.H. Ahmad Munir Adnan dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bojonegoro Tahun 1983-2002 M.* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Skripsi

ini membahas tentang bagaimana peran Syekh Syarif Nur Kholis terhadap Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Banyumas. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat, perbedaanya penelitian ini membahas mengenai peran K.H Ahmad Munir Adnan dalam perkembangan tarekat sedangkan penelitian yang akan tulis membahas mengenai perkembangan tarekat dalam pondok pesantren Darul Ulum Karawang.

8. Pada jurnal karya Ma'mun Mu'min yang di tulis pada tahun 2014. Yang berjudul *Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Piji Kudus*. STAIN Kudus, Jurnal *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni.jurnal ini membahas tentang Sejarah tarekat qodiriyah wan naqsyabandiyah di piji kudus penelitian ini tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di kaji oleh penulis.Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Sejarah TQN di piji kudus sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh penulis membahas mengenai perkembangan TQN di dalam lingkungan pondok pesantren darul ulum karawang.
9. Pada skripsi karya Qoni'atul Muthoharoh. 2024. *Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Kabupaten Lamongan Jawa Timur 1973-2006 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Skripsi ini membahas mengenai Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Kabupaten Lamongan Jawa Timur 1973-2006. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Sejarah TQN di piji kudus sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh penulis membahas mengenai perkembangan TQN di dalam lingkungan pondok pesantren darul ulum karawang.
10. Pada skripsi karya Tsaniya Fani Ikrimah. 2019. *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Penelitian ini sama- sama membahas mengenai perkembangan tarekat di dalam pondok pesantren perbedaanya terletak pada objek penelitian.

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu bertempat di pondok pesantren Darul Ulum Karawang.

11. Pada skripsi karya Ifa Datussa'adah. Tahun 2020 tentang *Biografi Kyai Masrochan dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Dusun Agung Boyo Desa Karangsari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak Tahun 1949-2015*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas mengenai biografi Kyai Masrochan dan juga membahas mengenai perkembangan tarekat qodiriyyah wa naqsyabandiyah di Dusun Agung Boyo Desa Karangsari kecamatan Karang Tengah kabupaten Demak. Penelitian ini tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis, penelitian ini membahas mengenai biografi dan perkembangan TQN sedangkan penelitian hanya membahas mengenai perkembangan dan Sejarah TQN di dalam pondok pesantren
12. Pada skripsi karya Muhamad Milzam Hilmi. 2022. *Perkembangan dan Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jamaah Nailurridlo dalam Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sunan Giri Kelurahan Ledok Salatiga 1997-2010*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis, penelitian yang akan ditulis hanya mengkaji mengenai perkembangan tarekat qodiriyyah naqsyabandiyah di dalam lingkungan pondok pesantren darul ulum karawang.
13. pada jurnal karya Chairullah Ahmad. Tahun 2019, tentang *Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jurnal *Hadharah*, Vol. 13, No. 2. Dalam Jurnal ini membahas mengenai perkembangan tarekat syattariyyah dan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan diteliti karena penelitian ini berfokus pada perkembangan tarekat syattariyyah dan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada perkembangan

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di dalam suatu Pondok Pesantren dan bagaimana perubahan setelah adanya tarekat di pondok pesantren darul ulum.

14. Pada skripsi yang berjudul “ Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu Kabupaten Brebes (1968-2019).Skripsi ini di tulis oleh Intan zaqiah jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora ,Insitut Agama Islam Negri Purwokerto di tulis pada tahun 2020.Skripsi ini membahas mengenai Tarekat Qodiriyah Wanaqsyabandiyah di Bumiayu Kabupaten Brebes penulis menulis awal mula munculnya TQN di Bumiayu.Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan di teliti karena penelitian ini membahas mengenai sejarah awal mula munculnya tarekat di suatu wilayah.Perbedaanya di letak wilayah penelitian.penelitian ini bertempat di Bumiayu Kabupaten Brebes sedangkan penelitian yang akan di teliti tempatnya di Pondok pesantren Darul Ulum Karawang.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Proses sejarah berasal dari penggabungan dua kata, yaitu proses dan sejarah. Asal-usul metode ini dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, di mana kata "metodos" merujuk pada cara atau metode. Dengan demikian, metodologi dapat dijelaskan sebagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan suatu cara atau metode yang digunakan untuk memandu studi atau analisis sumber-sumber sejarah yang kemudian disusun menjadi sebuah laporan sejarah. ¹⁸Secara sederhana, metode merupakan ilmu yang menilai cara-cara tertentu. Perbandingan antara dua proses berbeda. Jika metode merujuk pada cara kita memperoleh pengetahuan, maka metodologi menunjukkan cara memahami proses memperoleh pengetahuan tersebut.¹⁹ Sejarah, berasal dari bahasa Yunani "Historia" yang mengandung makna pengetahuan, penyelidikan, dan wawancara terhadap orang-orang yang

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ed. Beni Ahmad Saeabani (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).

¹⁹ M. Dien Majid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

menyaksikan peristiwa. Definisi dari sejarah adalah rekaman masa lalu umat manusia.²⁰

Untuk melakukan penulisan mengenai penelitian tersebut maka penulis memakai metode penelitian sejarah yaitu, sebuah metode atau cara yang sistematis dalam rangka untuk mengungkapkan peristiwa masa lalu yang pernah terjadi. Dalam hal ini terdapat empat bagian dari metode penelitian sejarahnya yaitu heuristik atau mencari sumber, tahapan kritik internal serta eksternal, interpretasi atau penafsiran, serta historiografi.

1. Heuristik

Definisi dari Heuristik itu sendiri, heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Kata "heuristik" berasal dari bahasa Yunani, yakni 'heuriskein', yang memiliki arti 'menemukan'. Awalnya, istilah ini diperkenalkan oleh Moustakas untuk menggambarkan proses pencarian pengetahuan yang mendalam guna menemukan esensi dan makna suatu pengalaman. Meskipun heuristik merupakan suatu pendekatan untuk menggali makna, tetapi berbeda dari metode-metode lain dalam tradisi penelitian kualitatif. Heuristik tidak bertujuan untuk menemukan teori atau menguji hipotesis, melainkan fokusnya lebih pada pemahaman pengetahuan manusia, terutama melalui refleksi diri.²¹

langkah pertama bagi seorang penulis sejarah untuk melakukan penelitian sejarah adalah langkah heuristik. Langkah ini akan memandu peneliti sejarah dalam meneliti, menganalisis, dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitiannya. Setelah itu peneliti dapat memberikan rangkuman dari sumber-sumber yang ditemukannya. Identifikasi sumber-sumber yang dikumpulkan akan mempengaruhi di mana letak sumber sejarah dan siapa yang akan diwawancarai untuk dijadikan sumber sejarah.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

²¹ Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*.

Menurut Profesor Sulasman, sumber sejarah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Teks tertulis, yaitu sumber yang menguraikan informasi sejarah dalam bentuk laporan tertulis. Hal ini sering ditemukan pada buku, batu, dinding, dll.
- b. Sumber lisan adalah sumber sejarah yang berdasarkan informasi dari para pelaku. Topik ini dibatasi karena didasarkan pada pendapat, ingatan, dan penafsiran para pelaku sejarah.
- c. Sumber Bahan adalah sumber bahan yang sudah ada pada masa lampau, yang sering disebut barang antik.²²

Sumber-sumber sejarah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Dalam metode heuristik ini, seorang peneliti sejarah akan memberikan klasifikasi pada informasi yang terkumpul, yaitu antara sumber primer dan sumber sekunder. Keterangan dari saksi mata merujuk pada informasi yang diberikan langsung oleh individu yang hadir atau menyaksikan peristiwa tersebut. Penting untuk mencatat bahwa sumber-sumber harus relevan dengan bidang sejarah yang sedang diselidiki. Sumber sekunder, di sisi lain, tidak memberikan kesaksian langsung terhadap suatu peristiwa, tetapi dapat memberikan dukungan atau konteks tambahan untuk narasi sejarawan.²³

1) Sumber primer

Sumber primer merupakan informasi atau kesaksian yang berasal dari individu yang secara pribadi mengalami atau menyaksikan peristiwa bersejarah. Sumber ini diperoleh langsung dari orang yang hadir saat kejadian terjadi dan harus berasal dari periode waktu yang bersesuaian dengan peristiwa tersebut.

Dalam melakukan pencarian sumber tentang “Peran Thariqah Qodiriyah Wanaqsabandiyah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Di Lingkungan Pondok Pesantrem Darul Ulum Karawang, penulis telah mencari dan menemukan

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 95.

²³ Sulasman, 96.

sumber primer yang dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber primer yang didapat yaitu berupa sumber lisan dan sumber tulisan.

Adapun sumber lisan dalam penelitian ini ialah :

1) Sirojudin

Narasumber pertama adalah kiyai Sirojudin saat ini umurnya berusia 51 Tahun. Beliau merupakan anak dari K.H Ahmad Badri dan juga merupakan pemimpin dan mursyid Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di pondok pesantren Darul Ulum. Kiyai Sirojudin diangkat menjadi pemimpin tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah setelah K.H Ahmad Badri wafat yaitu pada tahun 2000.

2) Idrus Sadam Husaen

Narasumber kedua yaitu Idrus Sadam Husaen saat ini Ustad Idrus Berumur 33 tahun beliau merupakan adik dari kiyai Sirojudin dan juga anak dari K.H Ahmad Badri beliau juga memegang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

3) Jaenudin

Narasumber ketiga yaitu Bapak Jaenudin yang merupakan Alumni pondok pesantren Darul Ulum Tahun 1997 beliau saat ini berusia 45 Tahun. Bapak Jaenudin juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin.

4) Ujang arif

Narasumber keempat yaitu Bapak Ujang arif yang merupakan anak dari K.H Ali Mundziri yang merupakan keponakan dari K.h Ahamad Badri beliau juga merupakan ustad di pondok pesantren darul ulum Karawang dan juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah.

5) Jalaludin

Bapak Jalaludin merupakan alumni pondok pesantren darul ulum Karawang yaitu pada tahun 1989 beliau saat ini berusia 61 Tahun .Bapak jalal juga memegang Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin.

Adapun Sumber tertulis pada penelitian ini adalah :

- 1) K.H Ahmad Badri Bin Abdullah (25 september 1999).*Alsilsilatu toriqatulqadiriyyatu wannaqsyabandiyatu bahasa sundaa*.Cinta asih ,pangkalang,Karawang.
- 2) K.H Ahmad Badri Bin Abdillah (23April 1997) *Iqooju niyami pi Toriqoti Rasullillahi sayidilanami*.Cinta asih ,pangkalan ,Karawang.
- 3) Abdul Aziz Bin Agus Rustal (Juni 1993)*Tawasulakbar lisyekh abdul aziz bin agus rustal* .Citopeng,Kutamekar,Batu jajar,Karawang.

2. Kritik

Kritik merupakan langkah dalam perkembangan sejarah yang mengikuti metode heuristik. Proses kritik melibatkan evaluasi terhadap berbagai sumber sejarah yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Sumber-sumber yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk menilai keandalannya. Salah satu tujuan dari evaluasi kritis ini adalah untuk memilih sumber-sumber yang berkualitas. Evaluasi kritis terdiri dari dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber-sumber yang dikumpulkan semakin teruji keandalannya, menjadikannya referensi utama yang valid dalam proses penulisan sejarah.²⁴

Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa keaslian sumber sejarah.Keaslian suatu sumber dapat diuji melalui lima pertanyaan utama, yakni: kapan sumber tersebut dibuat, di mana sumber tersebut dibuat, siapa yang membuatnya, dari bahan apa sumber tersebut dibuat, dan apakah sumber tersebut dalam bentuk aslinya

²⁴ Sulasman, 104.

Kritik internal adalah kritik yang berupaya mencapai tingkat validitas dan akurasi yang tinggi. Kritik internal menekankan pada aspek “internal”, yaitu sumber bukti. Peneliti harus memutuskan layak atau tidaknya suatu sumber digunakan dalam menulis penelitiannya. Langkah pertama dalam melakukan kritik internal adalah mengidentifikasi jenis sumber yang dikumpulkan. Langkah kedua adalah menyorot penulis artikel karena merekalah yang menulis dan memberikan informasi terkait. Langkah ketiga adalah membandingkan bukti-bukti dari sumber yang berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang obyektif.²⁵

a. Kritik eksternal

Tahapan kritik ekstern merupakan tahapan untuk menguji tingkat otentitas sumber yang telah diperoleh. Tujuannya adalah untuk menguji validitas atau kebenaran sumber yang telah diperoleh untuk melakukan penelitian.

Tahapan sumber lisan peneliti melakukan kritik ekstren yaitu sebagai berikut:

- 1) kiyai Sirojudin saat ini umurnya berusia 51 Tahun. Beliau merupakan anak dari K.H Ahmad Badri dan juga merupakan pemimpin dari adanya Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di pondok pesantren Darul Ulum. peneliti yakin bahwa Kiayi Sirojudin bisa menjadi sumber primer dalam penelitian ini karena beliau mengetahui tentang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah yang ada di lingkungan pondok pesantren darul ulum ini. Beliau juga merupakan pemimpin tarekat q odiriyah Naqsyabandiyah setelah K.H Ahmad Badri wafat yaitu pada tahun 2000.
- 2) Idrus Sadam Husaen saat ini Ustad Idrus Berumur 33 tahun beliau merupakan adik dari kiayi Sirojudin dan juga anak dari K,H Ahmad Badri beliau juga memegang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah .Pada saat melakukan wawancara di kediamannya yaitu di pondok pesantren darul ulum ustad idrus sangat mengetahui betul tentang sejarah adanya tarekat qodiriyah

²⁵ Sulasman, 105.

naqsyabandiyah ini sehingga peneliti bisa menjadikan ustad idrus ini sebagai sumber primer

- 3) Bapak Jaenudin yang merupakan Alumni pondok pesantren Darul Ulum Tahun 1997 beliau saat ini berusia 45 Tahun .Bapak Jaenudin juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin.beliau juga mengetahui tentang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di pondok pesantren darul ulum dan masih menyimpan kitab – kitab tarekat tersebut dan beliau juga sering menghadiri acara rutin bulanan yaitu tawassul .
- 4) Ujang arif Narasumber keempat yaitu Bapak Ujang arif yang merupakan anak dari K.H Ali Mundziri yang merupakan keponakan dari K.h Ahamad Badri beliau juga meupakan ustad di pondok pesantren daru ulum Karawang dan juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah. Beliau berusia 41 tahun.
- 5) Bapak Jalaludin merupakan alumni pondok pesantren darul ulum Karawang yaitu pada tahun 1989 beliau saat ini berusia 61 Tahun .Bapak jalal juga memegang Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin.Beliau juga mengetahui tentang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dan masih memegang kitab – kitab tarekat yang di ajarkan oleh K.H Ahmad Badri.

Tahapan sumber tertulis, penulis menggunakan kritik ekstern yaitu sebagai berikut:

- 1) Kitab yang berjudul Alsilsilatu toriqatulqadiriyyatu wannaqsyabandiyatu bahasa sunda merupakan kitab yang di tulis oleh K.H Ahmad Badri yang di jadikan sumber primer kitab ini di peroleh oleh penulis pada tanggal 14 oktober yaitu dari alumni pondok pesantren Darul Ulum karawang yaitu bapak jaenudin fisiknya masih utuh berbahan kertas tebal dan tulisannya menggunakan tulisan bahasa arab berharakat

- 2) Kitab yang berjudul Iqooju niyami pi Toriqoti Rasullillahi sayidilanami. Karya K.H Ahmad Badri di peroleh pada tanggal 10 oktober 2024 kitab ini di dapatkan dari anak nya yaitu kiayi Sirojudin fisiknya masih utuh dan tulisannya juga masih terbaca kitab ini menggunakan bahasa arab
- 3) Kitab yang berjudul Tawasulakbar lisyekh abdul aziz bin agus rustal . Merupakan karya Abdul Aziz Bin Agus Rustal buku ini di gunakan oleh jamaah yang mengikuti TQN pada saat tawasulan penulis mendapatkan sumber ini dari Kiayi Sirojudin

b. Kritik Internal

Tahap kritik internal adalah langkah yang memungkinkan verifikasi terhadap keaslian sumber yang diperoleh, dengan tujuan untuk menguji keabsahan atau ketepatan sumber yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, langkah ini dilakukan untuk memastikan keautentikan sumber yang telah diperoleh. Sumber primer yang diperoleh dari penelitian ini mencakup sumber lisan dan sumber tertulis.

Tahapan sumber lisan peneliti melakukan kritik intern yaitu sebagai berikut:

- 1) kiyai Sirojudin saat ini umurnya berusia 51 Tahun. Beliau merupakan anak dari K.H Ahmad Badri selaku pendiri TQN di ponpes darul ulum dan juga merupakan pemimpin dari adanya Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di pondok pesantren Darul Ulum. peneliti yakin bahwa Kiayi Sirojudin bisa menjadi sumber primer dalam penelitian ini karena beliau mengetahui tentang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah yang ada di lingkungan pondok pesantren darul ulum ini. Beliau keadaan fisik nya sehat dan juga baik dari segi pengelihatan dan juga pendengarannya
- 2) Idrus Sadam Husaen saat ini Ustad Idrus Berumur 33 tahun beliau merupakan adik dari kiayi Sirojudin dan juga anak dari K,H Ahmad Badri beliau juga memegang Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah .Pada saat melakukan wawancara di kediamannya yaitu di pondok pesantren darul ulum ustad idrus sangat mengetahui betul tentang sejarah adanya tarekat qodiriyah naqsyabandiyah ini sehingga peneliti bisa menjadikan ustad idrus ini sebagai

sumber primer. Beliau juga keadaan fisik nya sehat dan baik dari segi penglihatan maupun pendengarannya .

- 3) Bapak Jaenudin yang merupakan Alumni pondok pesantren Darul Ulum Tahun 1997 beliau saat ini berusia 45 Tahun .Bapak Jaenudin juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin. Beliau juga keadaan fisik nya sehat dan baik dari segi penglihatan maupun pendengarannya.
- 4) Ujang arif Narasumber keempat yaitu Bapak Ujang arif yang merupakan anak dari K.H Ali Mundziri yang merupakan keponakan dari K.h Ahamad Badri beliau juga meupakan ustad di pondok pesantren daru ulum Karawang dan juga memegang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah. Beliau berusia 41 tahun Beliau juga keadaan fisik nya sehat dan baik dari segi penglihatan maupun pendengarannya.
- 5) Bapak Jalaludin merupakan alumni pondok pesantren darul ulum Karawang yaitu pada tahun 1989 beliau saat ini berusia 61 Tahun .Bapak jalal juga memegang Tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dari zaman kepemimpinan K.H Ahmad Badri sampai sekarang kepemimpinan anaknya yaitu Kiyai Sirojudin.Beliau juga mengetahui tentang tarekat qodiriyah naqsyabandiyah dan masih memegang kitab – kitab tarekat yang di ajarkan oleh K.H Ahmad Badri. Beliau juga keadaan fisik nya sehat dan baik dari segi penglihatan maupun pendengarannya.

Tahapan sumber tertulis peneliti melakukan kritik intern yaitu sebagai berikut:

- 1) Kitab yang berjudul Alsilsilatu toriqatulqadiriyyatu wannaqsyabandiyatu bahasa sunda merupakan kitab yang di tulis oleh K.H Ahmad Badri yang di jadikan sumber primer yang menjadi objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal ini merupakan sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel.
- 2) Kitab yang berjudul Iqooju niyami pi Toriqoti Rasullillahi sayidilanami. Karya K.H Ahmad Badri yang di jadikan sumber primer yang menjadi

objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal ini merupakan sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel.

- 3) Kitab yang berjudul Tawasulakbar lisyekh abdul aziz bin agus rustal . Merupakan karya Abdul Aziz Bin Agus Rustal buku ini di gunakan oleh jamaah yang mengikuti TQN pada saat tawasulan yang di jadikan sumber primer yang menjadi objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal ini merupakan sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi melibatkan langkah-langkah menganalisis peristiwa sejarah dengan mengkritisi sumber-sumber yang ada, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang relevan dan menghubungkan data yang tersebar. Pada tahap interpretasi, penulis mengartikan sumber-sumber yang menjadi objek kritik eksternal berdasarkan data yang diperoleh.

Interpretasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni sintesis dan analisis. Pada interpretasi analisis, fakta-fakta diuraikan satu per satu untuk memperluas perspektif terhadap sejarah yang terkait. Sementara itu, interpretasi sintesis melibatkan pengumpulan beberapa fakta agar dapat mengambil kesimpulan dari informasi tersebut. Sumber-sumber informasi yang digunakan oleh penulis mencakup pernyataan dari beberapa wawancara dan buku yang ditemukan.

Pada tahap interpretasi ini, penulis menemukan fakta terkait munculnya Tarekat Naqsyabandhyah di pondok pesantren. Tarekat ini di bawa oleh K.H Ahmad Badri setelah beliau di utus untuk menjadi penerus oleh K.H Abdul Aziz Bin Agus Rustal. Tarekat ini kemudian masuk ke Pondok Pesantren Darul Ulum pada tahun 1994 di bawah pimpinan K.H Ahmad Badri .

Pada Tahun 2000 K.H Ahmad Badri Wafat kemudian di teruskan oleh anaknya Kiayi Sirojudin pada saat kepemimpinan Kiayi Sirojudin tarekat ini mulai melakukan publikasian tarekat kepada masyarakat sekitar pesantren dan juga masyarakat di luar pesantren namun kebanyakan pemegang tarekat ini tidak lain adalah seorang alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum.

Penulis juga menemukan fakta bahwa ternyata tarekat ini di bisa di aplikasikan kepada santri yang sudah mempelajari kitab-kitab dasar sebelum akhirnya santri

memegang tarekat, santri yang memegang tarekat harus santri yang sudah dewasa dan sudah mempelajari kitab-kitab dasar yang sudah diajarkan oleh pimpinan pondok pesantren.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan konsep “tasawuf” dan “tarekat” yang dikaji dalam buku yang berjudul *Sejarah Tasawuf dan Tarekat* telusuri tokoh dan ajarannya yang ditulis oleh Dr. Asep Achmad Hidayat, M.Ag., CEHS. Konsep penting dalam tasawuf yaitu Maqamat dan al-ahwal, dalam tasawuf maqamat yaitu kedudukan seorang hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui ibadah, mujahadah, dan juga riyadhah.²⁶

Menurut Muhammad al-Kalabadzi dalam kitabnya yaitu *At-Ta'aruf li Mazhab ahli al-Tasawuf* dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa jumlah maqamat berjumlah 10 tahapan yaitu tobat, zuhud, sabar, fakir, tawadu, takwa, tawakal, rida, mahabbah, dan marifat.²⁷ Sedangkan al-ahwal yaitu keadaan jiwa atau pikiran spiritual yang datang pada seorang sufi pada saat waktu selama perjalanan menuju Tuhan.

Tarekat juga merupakan salah satu konsep penting dalam tasawuf, dalam kitab *Ta'rifat* mengatakan bahwa pengertian tarekat yaitu suatu jalan atau peribadahan yang dilakukan oleh orang-orang yang sukur menuju ke hadirat Allah setelah melewati beberapa tingkatan dan menaiki beberapa maqam yang mulia.²⁸ Sama halnya seperti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum yang hadir dengan tujuan sebagai jalan atau metode yang digunakan seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan setelah melewati beberapa maqam dan juga mempelajari kitab-kitab dasar kemudian bisa belajar dan mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang telah diajarkan oleh mursyidnya.

4. Historiografi

Historiografi, yang merupakan langkah terakhir dalam penyusunan sejarah, berasal dari kata Yunani, yaitu "historia" yang berarti sejarah, dan "graphien" yang

²⁶ Hidayat, *Sejarah Tasawuf Dan Tarekat Telusuri Tokoh Dan Ajarannya*, 8.

²⁷ Hidayat, 9.

berarti gambar atau teks. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari metode-metode dalam menggambarkan atau menulis tentang peristiwa masa lalu, termasuk asal usul dan perkembangan sejarah.

Dalam tahapan historiografi, Penulis mengungkapkan dalam karya tulis hasil imajinasinya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang ditemukan fakta-fakta. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menuliskan tentang “ Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Karawang 1994-2010 “

BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas bagaimana latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian, Bab ini memberikan gambaran untuk bab-bab selanjutnya, BAB II, dalam bab ini akan membahas tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Karawang BAB III, pada bab ini penulis akan membahas tentang Tarekat qodiriyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum 1994-2010 BAB IV, pada bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian mengenai Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum Karawang 1994-2010. Dan dalam bab ini juga mencakup saran yang akan ditulis terhadap apa yang di teliti.

